

# PENGARUH PENDIDIKAN KEUANGAN DI KELUARGA, UANG SAKU DAN GAYA HIDUP TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA (STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS BINA NUSANTARA)

Petrus Hepi Witono

Character Building Development Center, Industrial Engineering Department, School of Industrial Engineering, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia, 11480  
smilesad2003@binus.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of financial education in the family, the amount of pocket money, and lifestyle on the character formation of students at Binus Kemanggisian Jakarta. The research data was obtained using a qualitative method approach through in-depth interviews with 10 respondents selected from 100 Bina Nusantara University semester 1 students from the Pancasila Character Building course. The results showed that financial education in the family, the amount of pocket money, and lifestyle have a significant influence on the character formation of students. Financial education in the family acts as an early foundation in shaping students' financial attitudes and behaviors. In addition, the amount of pocket money and lifestyle also influence the character formation of students. Improving understanding and implementing good financial education can help students build strong and financially responsible characters.*

**Keywords:** Financial character education, family, pocket money, lifestyle, interest to save, Pancasila

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan keuangan di keluarga, besaran uang saku, dan gaya hidup terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Binus Kemanggisian Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 responden yang dipilih dari 100 mahasiswa Universitas Bina Nusantara semester 1 yang mengikuti Mata Kuliah Character Building Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di dalam keluarga, besaran uang saku, dan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Pendidikan keuangan di lingkungan keluarga berperan penting sebagai fondasi awal pembentukan sikap dan perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, besaran uang saku dan gaya hidup juga mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Peningkatan pemahaman dan implementasi pendidikan keuangan yang baik dapat membantu mahasiswa dalam membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab secara finansial.*

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter keuangan, keluarga, uang saku, gaya hidup, minat menabung, Pancasila

## PENGANTAR

Museum Nasional Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai Museum Gajah banyak mengoleksi benda-benda kuno dari seluruh Nusantara. Salah satunya adalah peninggalan berbagai celengan mini yang ditemukan pada situs Trowulan pada masa kerajaan Majapahit antara abad ke-13 hingga ke-15 Maseh. (MUSEUM NASIONAL INDONESIA, n.d.; Zuhairy, 2020) sebagaimana yang terlihat di gambar 1 dan 2.

Pada situs Trowulan banyak ditemukan celengan yakni tembikar sebagai wadah mata uang logam Cina (kepeng). Celengan yang ditemukan ada yang berbentuk babi, gajah, domba, kura-kura dan kuda.

Namun, istilah “celengan” berasal dari kata “celeng” yang berasal dari Bahasa Jawa Kuno berarti ‘babi’ (Zuhairy, 2020) seperti yang terlihat pada gambar 3. Museum Nasional dalam situsnya mencatat, “Kamus Javaans-Nederlands Woordenboek karya Th. Pigeaud, memuat sejumlah kata Jawa yang berkaitan dengan aktivitas menabung, yaitu celengan berarti *spaarpot* (tempat menabung), dicelengi berarti *opgespaard* (disimpan), dan dicelengake berarti *men spaart voor iemand* (menabungkan untuk orang lain).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata celengan berasal dari kata Jawa yang berarti “tabung pekak untuk menyimpan uang; tabungan atau uang simpanan itu sendiri.”



**Gambar 1** Celengan berbentuk rusa, kuda dan ayam abad ke-13 hingga 15 Masehi.



**Gambar 2** Celengan berbentuk Bebek, Sapi dan Buaya abad ke-13 hingga 15 Masehi.

Mulai abad ke-18, celengan dibuat dari bahan logam, kaca, dan keramik dengan berbagai variasi. Celengan dalam bentuk binatang, kotak, atau karakter kartun menjadi populer di kalangan anak-anak (Yuniara, 2022).

Seluruh temuan ini menunjukkan bahwa tradisi menabung sudah lama dikenal dari masa kerajaan Majapahit. Celengan menjadi salah satu metode menabung selain kegiatan arisan dan koperasi. Kegiatan celengan ini mencerminkan sebuah kondisi ekonomi yang stabil. Pada akhirnya menabung dengan media celengan sudah menjadi budaya turun temurun hingga sekarang dalam berbagai variasi bentuk.

Dengan perkembangan teknologi pada zaman sekarang, fisik celengan telah mengalami transformasi menjadi celengan digital atau yang disebut *e-wallet* untuk menyimpan uang secara elektronik (Ariffin et al., 2021). Indonesia memasuki zaman baru yakni era revolusi industri 4.0 dengan dua tanda yakni kehadiran generasi milenial dan Gen Z serta kemajuan *Financial*

*Technology* (Fintech) (Widyasari & Mukhibat, 2020). Generasi milenial adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1980 hingga tahun 1995.



**Gambar 3** Celengan berbentuk Bebek, Sapi dan Buaya abad ke-13 hingga 15 Masehi.

Fintech merupakan penggabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang mengubah model bisnis untuk dapat melakukan transaksi pembayaran yang jauh lebih cepat, seperti Ovo, Gopay, Genius, Digibank, Ipotpay, Linkaja, Halofina, Dana, Investree, Amarta, Koinworks (Mengenal Financial Teknologi, 2019). Fintech berkembang pesat karena terjadi perubahan gaya hidup masyarakat akibat kemajuan teknologi serta tuntutan hidup yang serba cepat. Fintech menjadi sebuah tren bisnis keuangan baru yang dianggap telah mengubah peta perbankan selain koperasi, perdagangan jual-beli emas maupun pegadaian.

Media CNN Indonesia menulis tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengklaim Rasio Menabung Republik Indonesia kalah dari Filipina akibat masyarakat lebih suka konsumsi (OJK Klaim Rasio Menabung RI Kalah Dari Filipina, 2019). Rasio menabung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia hanya 30,78 persen. Dalam beberapa riset, terlihat generasi milenial cenderung memiliki perilaku menabung untuk hal-hal yang bersifat konsumtif (Fernanda et al., 2022; Kusuma, 2022; Trisnawati, 2019). Dalam riset perilaku konsumen tersebut diutarakan bahwa para generasi milenial sudah mengetahui tentang tujuan menabung yang bukan sekadar tujuan finansial yang besar seperti rumah atau umroh, melainkan juga menabung untuk pembelanjaan yang bersifat konsumtif seperti beli tiket konser. Perilaku konsumerisme generasi muda bertolak belakang dengan nilai-nilai Pancasila yang harusnya mengarahkan kehidupan manusia menjadi produktif, khususnya dalam sila ke-5 Pancasila. Gaya hidup menabung semestinya menjadi salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi masyarakat ke masa depan.

Dengan demikian, tentu sangat perlu dilakukan pengkajian sejauh mana pendidikan keuangan di dalam keluarga, uang saku dan gaya hidup mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa generasi milenial.

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa semester 1 yang sedang mengambil mata kuliah Character Building Pancasila di Bina Nusantara University.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data primer diperoleh melalui dua (2) tahap, yakni kuesioner kepada 100 mahasiswa Binus dan wawancara mendalam terhadap 10 responden mahasiswa Bina Nusantara dalam rentang lahir antara tahun 1980 hingga tahun 1995.

Peneliti akan menggunakan bahan-bahan penelitian yang pernah ada sebelumnya sebagai bahan perbandingan yang akan dipakai dalam wawancara mendalam bersama para responden. Peneliti menyusun pertanyaan baru sebagai panduan untuk penelitian secara mendalam. Peneliti memfokuskan diri untuk menemukan pengalaman terkait pendidikan keuangan di dalam keluarga, uang saku dan gaya hidup.

Data primer diperoleh melalui dua tahap: *pertama*, peneliti membagikan kertas kuesioner kepada 100 mahasiswa Bina Nusantara semester 1. Pada tahap kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 10 responden generasi muda milenial yang telah dipilih dari mahasiswa Bina Nusantara semester 1. Desain penelitian mencakup: proses pengumpulan data (wawancara mendalam), analisis atau interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan proses reduksi data. Berbasis pada narasi antarsubjek penelitian, peneliti menganalisis atau menginterpretasi konstruk penelitian untuk menemukan butir-butir kebenaran atas fakta objek yang diteliti di lapangan. Maka, pisau analisis yang diterapkan peneliti tidak menggunakan deduksi, tetapi menggunakan pendekatan induktif, yakni menarik kebenaran umum dari fakta-fakta khusus yang ditemukan dalam wawancara mendalam. Pengolahan data kualitatif menggunakan alat bantu Nvivo12.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam surat SP109/DKNS/OJK/X/2016, OJK tertulis artikel “Presiden Jokowi Kampanyekan Gerakan Ayo Menabung” (Menabung Surat Presiden. PDF, n.d.). Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan budaya menabung masyarakat di berbagai produk jasa keuangan. Menabung menjadi sebuah pola terus-menerus untuk menyisihkan uang. Kampanye ini diserukan bertepatan dengan Perayaan Hari Menabung Sedunia pada tanggal 31 Oktober 2016. Beberapa alasan pentingnya peningkatan budaya menabung ialah angka rasio *savings to GDP* Indonesia hanya 31 persen, menurunnya *Marginal Propensity to Save* (keinginan untuk menabung). Menabung tidak cukup hanya di bank, tetapi juga pada produk keuangan

non bank dan pasar modal: perlindungan di asuransi, dana pensiun, menabung emas di pegadaian, menabung saham, reksa dana dll.

Gerakan Literasi Nasional Indonesia memaparkan budaya literasi keuangan sebagai salah satu literasi yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 (Anak Usia Dini Perlu Pengenalan Literasi Keuangan Dan Sosial, Gerakan Literasi Nasional, n.d.; Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan Sejak PAUD, Gerakan Literasi Nasional, n.d.; Kemendikbud, 2017). Literasi Finansial membuat setiap pribadi mampu membuat perencanaan keuangan di masa depan, mampu memilih dan memanfaatkan layanan jasa keuangan, dan terhindar dari aktivitas investasi yang tidak jelas (Juneman et al., 2012). Kegiatan literasi finansial dapat berupa pelatihan kepada siswa dan mahasiswa dalam mengenali metode pembayaran yang ada di masyarakat, melatih mahasiswa berjualan barang atau jasa, belajar mengenal perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal *digital financial advisor* melalui gawai, memberi contoh mengelola uang dengan mencatat pengeluaran dan pemasukan, diskusi tentang anak mengenai keuangan, seperti menghasilkan, membelanjakan, menyimpan dan mendonasikan uang. Selain itu, perlu juga melatih anak menabung di celengan, bermain monopoli, serta membuat perencanaan liburan dan perencanaan uang jajan (Witono et al., 2021). Di lingkungan masyarakat, literasi finansial dapat dibina melalui program arisan tingkat RT dan RW, memperkenalkan informasi mengenai harga bahan kebutuhan pokok, informasi kepemilikan rumah (KPR), dana jaminan sosial (BPJS).

Menurut Paul Samuelson dalam *Introductory Economics*, perilaku atau gaya hidup menabung dan berinvestasi merupakan salah satu rangkaian penting dalam sirkulasi ekonomi sebuah masyarakat. Tanpa adanya gaya hidup menabung dan berinvestasi pertumbuhan ekonomi tidak berjalan. Namun hingga saat ini budaya konsumerisme masih tetap ada pada generasi muda.

Budaya konsumerisme merupakan sebuah paham yang menjadikan kemewahan sebagai gaya hidup dalam mengukur kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri. Sudah pasti, budaya konsumerisme ini bukanlah contoh gaya hidup yang hemat. Jika budaya konsumerisme ini menjadi gaya hidup, maka akan menimbulkan suatu kebutuhan yang tidak pernah bisa dipuaskan oleh apa yang dikonsumsi. Karena kurangnya edukasi literasi keuangan, saat ini banyak masyarakat belum bisa memprioritaskan antara barang yang harus dipenuhi dengan keinginan belaka. Secara tidak sadar manusia adalah seorang makhluk yang terus memiliki kebutuhan untuk segera dipenuhi, selalu dalam batas kurang dan kurang, dan tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimiliki saat ini.

Kebutuhan itu di antaranya adalah makanan sehari-hari, *fashion*, transportasi, teknologi, tempat tinggal dan lain sebagainya. Manusia selalu membutuhkan sesuatu karena manusia butuh untuk bisa mengupayakan dan mempertahankan hidupnya. Dampak negatif yang bisa timbul dari konsumerisme ialah hutang dan korupsi. Kedua hal ini tentu bertentangan nilai-nilai luhur Pancasila dan berdampak buruk juga pada perekonomian Indonesia (Anggraini et al., 2020; Benawa et al., 2022, 2023).

Survei penelitian tahap pertama dilakukan kepada 100 mahasiswa Binus yang menerima mata kuliah Character Building Pancasila melalui kuesioner tertulis. Keseluruhan mahasiswa yang menjadi responden dikategorikan sebagai generasi milenial yang lahir pada kisaran tahun 1980-1995. Penelitian tahap pertama ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi pengalaman hidup mereka tentang pengalaman pendidikan keuangan di keluarga, uang saku dan gaya hidup sebagai generasi milenial.

*Pertama*, Peneliti menanyakan apakah para responden memiliki kebiasaan untuk menabung di rumah? Apakah para responden membiasakan diri untuk menabung? Apakah ada kebiasaan menabung yang diturunkan oleh orang tua atau keluarga terdekat mereka di rumah?

Q1: Apakah para mahasiswa pernah dan sedang memiliki tabungan celengan atau *deposit box* di rumah? 80 mahasiswa mengaku pernah memiliki celengan di rumah. Sisanya menyatakan “tidak” dan “lupa”. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa pernah memiliki kebiasaan untuk menabung.

Q2: Selanjutnya, siapakah orang terdekat yang mengajari Anda menabung? 90 orang mahasiswa menjawab orang tua mereka yang mengajari mereka menabung selama ini. Jadi, peran serta orang tua sangat diperlukan dalam menanamkan kebiasaan menabung.

Q3: Apakah orang tua Anda juga memperlihatkan perilaku menabung juga? 85 orang mahasiswa menjawab “Ya” bahwa mereka melihat orang tua juga punya perilaku menabung dengan harapan para mahasiswa terpengaruh dari kebiasaan orang tua mereka.

Q4: Jika celengan rumah dipecahkan, apa yang akan Anda buat? 70 orang mahasiswa menjawab ingin membelanjakan barang. Sedangkan 30 orang mengaku ingin membeli celengan yang lebih besar lagi atau ingin menaruhnya di bank.

Dari pertanyaan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa sebagian besar mahasiswa mendapatkan pembelajaran dari orang tua untuk menabung, namun tidak seluruh responden setuju bahwa uang dalam celengan tersebut akan ditabung seluruhnya untuk masa depan, melainkan memiliki tujuan untuk konsumtif.

*Kedua*, Peneliti menanyakan kepada seluruh responden tentang pengalaman mereka menabung di sekolah baik SMP maupun SMA? Apakah ada kewajiban untuk menabung di sekolah? Jika iya, sejauh mana program tabungan sekolah memberikan dampak kepada para mahasiswa?

Q5: Apakah sekolah SMP atau SMA di mana Anda bersekolah dulu pernah mewajibkan Anda menabung di sekolah? 23 orang mahasiswa mengaku pernah diwajibkan untuk mengikuti program tabungan sekolah saat mereka bersekolah di SMP dan SMA. 77 orang mahasiswa lainnya mengaku tidak ada tabungan sekolah.

Q6: Coba ingat kembali apakah sekolah Anda pernah memberikan pelatihan maupun edukasi tentang mengelola keuangan pribadi? 35 responden menyatakan pernah mendapatkan pelatihan atau edukasi pendidikan karakter tentang pengelolaan keuangan dan menabung. 47 responden mengaku tidak pernah mendapatkan pelatihan atau pendidikan karakter tentang pengelolaan keuangan. Dan, 17 responden menyatakan lupa apakah mereka pernah mendapatkan pelatihan dan pendidikan karakter dalam pengelolaan keuangan.

Dari pertanyaan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa sebagian besar responden tidak memiliki program tabungan di sekolah yang bisa mengajarkan mereka untuk melatih kebiasaan menabung. Biasanya tabungan sekolah diadakan karena adanya kebutuhan koperasi sekolah yang menyediakan barang-barang kebutuhan sekolah. Selain itu, sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan pendidikan karakter tentang pengelolaan keuangan. Kebiasaan dalam pengelolaan keuangan akan membantu setiap pribadi untuk belajar menentukan apa yang penting, perlu dan berguna.

*Ketiga*, Peneliti menanyakan kepada 100 responden tentang uang jajan mereka selama menjadi mahasiswa.

Q7: Berapakah akumulasi uang jajan Anda sebulan selama berkuliah di Binus? 4 orang mahasiswa menjawab di atas empat (4) juta per bulan. Keempat mahasiswa ini memiliki tingkat konsumtif yang tinggi. 34 orang mahasiswa menjawab kisaran jajan mulai dari satu (1) juta sampai empat (4) juta per bulan. 30 orang mahasiswa menjawab lima ratus (500) ribu hingga satu (1) juta per bulan dan 32 orang mahasiswa menjawab memperoleh uang jajan dengan kisaran seratus (100) ribu hingga lima ratus (500) ribu per bulan.

Q8: Apakah Anda termasuk orang yang suka jajan maupun belanja? 60 orang mahasiswa mengaku cenderung jajan di luar rumah. Sedangkan 40 orang mahasiswa lainnya mengaku jarang “jajan” atau belanja di luar rumah.

Dari jawaban di atas, peneliti dapat menyimpulkan sementara bahwa para responden sebagian besar tergolong konsumtif, suka jajan di luar

dan jumlah uang jajan tidak mempengaruhi secara signifikan keinginan untuk jajan di luar rumah.

*Keempat*, Peneliti menanyakan kepada seluruh responden apakah ada ajaran dalam agama yang mewajibkan atau mengharuskan atau mendorong para responden untuk menabung dan apa makna menabung bagi mereka.

Q9: Apakah ada ajakan atau ajaran dalam agama yang mendorong Anda untuk menabung? 70 orang mahasiswa mengaku bahwa ada ajakan atau ajaran dalam agama mereka yang mendorong untuk menabung.

Q10: Apakah Anda sudah mulai menabung untuk masa depan Anda dari sekarang? 38 orang menyatakan bahwa mereka belum menabung untuk masa depan mereka. Sedangkan 62 orang mahasiswa sudah menabung. Ini artinya para mahasiswa sudah memiliki kesadaran menabung.

Q11: Apa arti menabung bagi Anda pribadi? Semua jawaban sangat bervariasi dari para mahasiswa. Namun, sebagian besar kata yang berulang diungkap terkait dengan menabung adalah: investasi masa depan, menyisihkan uang jajan, mengumpulkan uang, menyiapkan masa depan sejak dini, persiapan kebutuhan darurat, simpanan masa depan dan tidak boros.

Saat ini Indonesia sudah memasuki dunia digital. Sejak peningkatan internet di Indonesia, berbagai macam aplikasi bermunculan di *smartphone*, khususnya *fintech* alat pembayaran atau biasa disebut *payment gateway*.

Q12: Aplikasi pembayaran apa saja yang dimiliki saat ini di *smartphone*? Sebagian besar sudah memiliki *payment gateway* seperti Ovo, Gopay dan Dana karena sebagian besar dari perusahaan tersebut sedang bersaing menawarkan promo-promo yang menarik untuk menonton dan makan. Aplikasi *fintech* ini masuk ke dalam jenis *payment gateway* yang bertujuan untuk mendorong perilaku konsumtif.

Survei penelitian kualitatif tahap kedua dilakukan kepada 10 mahasiswa Binus Character Building Pancasila dengan rentang usia 18-23 tahun di Kampus Anggrek Binus Jakarta. Mereka telah dipilih dari 100 mahasiswa Binus Character Building Pancasila. Penelitian tahap kedua ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sejauh mana pendidikan keuangan di dalam keluarga, uang saku dan gaya hidup mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa generasi milenial. Daftar nama responden dalam *coding* menggunakan Nvivo12 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Nama Responden

Name	Gender	Codes	References
R1	L	61	119
R2	L	106	249
R3	L	101	230
R4	L	104	233

R5	P	94	209
R6	P	46	71
R7	L	73	147
R8	L	84	156
R9	P	105	247
R10	P	78	134

Tabel 2 memaparkan pendapat para responden terkait sila Pancasila yang cocok terkait melek finansial dan gaya hidup menabung. Pelajaran Pancasila tidak secara langsung mengajarkan tentang keuangan, namun pelajaran PPKN yang pernah diterima di sekolah mengajarkan tentang hidup menabung, dan tidak boros. Semua sila dari Pancasila dirasakan memiliki hubungan dengan kesadaran akan melek finansial dan gaya hidup menabung, namun Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia memiliki dampak dan hubungan yang kuat.

Tabel 2 Kandungan Gaya Hidup Menabung dalam Pancasila

Nama	Sila Pancasila
R1	Sila ke-5
R2	Sila ke-5
R3	Sila ke-5 sangat cocok karena bisa dihubungkan dengan dampak menabung kepada kontribusi kita dalam mewujudkan sila tersebut.
R4	persatuan Indonesia, karena ketika kita mempunyai finansial dan gaya hidup menabung, kita dapat memiliki sejumlah uang yang dapat kita berikan ke orang lain dan dapat meminimalisir kejahatan seperti mencuri dan sebagainya, kejahatan mencuri dan sebagainya itu timbul dari buruknya finansial seseorang, jika kita mempunyai finansial yang baik niscaya pencuri di negeri kita berkurang dengan
R5	Sila ke-5
R6	Sila ke-2 dan ke-5
R7	Sila ke-1 Ketuhanan yang Maha Esa : karena sila tersebut menekankan pada topik agama dan dalam agama saya dihimbau untuk selalu bersedekah.
R8	Sila 5. keadilan sosial seharusnya ada bagi seluruh rakyat Indonesia. dan jika kita sebagai warga yang mampu bisa membantu, lebih baik membantu tercapainya tujuan Pancasila sila ke-5 tersebut. agar seluruh rakyat Indonesia dapat menikmati yang namanya keadilan sosial.
R9	Sila ke-4
R10	Sila ke-2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Tabel 3 memaparkan pendapat para responden terkait pengalaman pemasukan dan pengeluaran pribadi. Peneliti menyimpulkan bahwa jumlah uang pribadi yang semakin tinggi akan mempengaruhi jumlah uang jajan per bulannya. Pengalaman transparansi keuangan mereka memperlihatkan adanya keterbukaan dan kebebasan untuk menabung.

Tabel 3 Pemasukan dan Pengeluaran Pribadi Responden

Nama	Jumlah uang yang pernah dipegang	Jumlah uang jajan rata-rata per bulan	Keinginan gaji kalau sudah bekerja
R1	10 juta	200 ribu	5 juta
R2	4 juta	900 ribu	3 juta
R3	100 juta	1,5 juta	5 juta
R4	68 juta	2,4 juta	7 juta
R5	22 juta	1,6 juta	3 juta
R6	20 juta	5 juta	2 juta
R7	11 juta	1 juta	3 juta
R8	3-6 juta	600 ribu	4-10 juta
R9	14 juta	2 juta	8 juta
R10	50 juta	20 ribu	6 juta

Tabel 4 memaparkan pendapat para responden terkait keterlibatan anggota keluarga yang sangat disiplin dalam hal keuangan. Peneliti menyimpulkan bahwa penanaman disiplin dalam hal keuangan dalam keluarga banyak didominasi oleh peran ayah. Sebagian besar responden memiliki pengalaman mendalam dengan peran ayah yang sangat menekankan pengalaman kedisiplinan.

Tabel 4 Kedisiplinan Keuangan

Nama	Disiplin dalam Hal Keuangan
R1	Kalau selama ini kehidupan saya dikategorikan jauh dari orang tua meskipun saya tinggal di satu rumah dengan ayah. Ibu saya tinggal di Eropa dan beliau jarang sekali menanyakan soal keuangan karena keuangan saya bersumber dari ayah saya. Ibu saya pernah memberikan tetapi sekali – sekali dalam jumlah yang lumayan dan tidak pernah bertanya untuk apa uangnya. <b>Kalau papa saya karena lebih dekat juga beliau yang rutin memberikan uang, tetapi beliau memberikan uang tidak rutin mengikuti tanggal, sistem yang ada di keluarga saya adalah kalau uang saya sudah habis baru saya minta lagi sama ayah saya.</b> Jadi, tidak dijatah setiap bulan kalau memang sudah habis baru saya laporan dan beliau akan transfer. Beliau juga suka menanyakan sekilas untuk apa uangnya keluar jumlahnya agak banyak.
R2	<b>Ayah selalu terlihat pelit, namun tidak disiplin terhadap uang, dia pelit untuk kebutuhan, tetapi sangat royal untuk kesenangannya pribadi. Ibu lebih disiplin dalam hal keuangan.</b> Saya lebih dekat dengan Ibu, karena Ayah Ibu saya sudah tidak tinggal 1 rumah sejak saya kelas 1 SMP, dan hak asuh diberikan kepada ibu sampai usia anak 17 tahun, tapi hingga sekarang saya masih tinggal dengan Ibu
R3	<b>Kedua-duanya sama-sama disiplin soal keuangan, tidak membiarkan saya berfoya-foya sejak kecil, selalu mengajarkan untuk menyalakan uang dan menabungnya.</b> Uang yang diterima ketika hari raya imlek pun harus semuanya ditabung di bank, tidak boleh digunakan sama sekali. Namun ada kalanya, mereka mengajarkan untuk tetap fleksibel dan

membebaskan saya sesekali untuk menggunakan uang yang telah dikumpulkan jika memang diperlukan dan membawa manfaat. Ibu adalah orang yang lebih perhatian dan lebih dekat dengan saya, selalu mengusahakan untuk memberikan yang terbaik untuk keluarga, baik melalui kerja kerasnya maupun perhatian hangatnya. Ayah pun sayang keluarga, hanya saja ayah saya sangat introvert dan tidak banyak berbicara.

- R4 **Menurut saya yang paling terlihat disiplin ialah ayah saya karena ayah saya sejak kecil memiliki prinsip untuk mengatur uang dengan baik dan benar.** Sebenarnya ibu saya juga memiliki sikap disiplin dengan uang tetapi ibu saya masih suka khilaf untuk menggunakan uang atau dengan kata lain masih kurang tepat untuk mengeluarkan uangnya. Ibu saya lebih *care* dengan saya, setiap saya pulang lebih dari jam 11 malam pasti saya dicariin entah itu di telepon atau lewat whatsapp. Ibu saya juga sering menanyakan ke saya sudah makan atau belum. Saya juga tidak tau kenapa ibu saya lebih peduli kepada ayah saya (?) tetapi ayah saya-pun juga peduli, masing-masing berbeda dalam pedulinya.
- R5 **Tidak ada yg pelit terhadap saya di antara keduanya, ibu dan ayah** saya selalu memberikan uang sesuai dengan kebutuhan saya dengan tujuan untuk tidak menghamburkan uang ke sesuatu yang tidak saya butuhkan.
- R6 ayah saya.
- R7 Yang paling disiplin tentang keuangan adalah ayah saya.
- R8 **Ingatan saya terhadap papa saya saat saya masih kecil adalah pelit.** Sering kali barang yang saya ingin beli di mal tidak diperbolehkan oleh papa saya. Dan sering kali hal tersebut membuat saya mengambek. Meskipun saya bersikeras untuk menggunakan uang hasil tabungan saya, tetap tidak akan diizinkan jika barang tersebut (mainan) memang tidak terlalu diperlukan. **Mama saya lebih berperan sebagai menetralkan ‘kepelitan’ papa saya dulu.** Walau memang tidak dibelikan juga. Namun sekarang saya sadar apa yang ingin papa saya ajarkan dahulu. Dan hal tersebut mempengaruhi saya untuk mengatur keuangan saya sekarang. Saya merasa mama saya lebih *care* dan perhatian kepada saya, karena papa saya yang berperan sebagai pendidik yang cukup keras dan galak.
- R9 Kalau soal pelit, **papa saya adalah orang pelit.** Pada saat saya masih sekolah, papa saya yang memberikan saya uang jajan sehari-hari, saya ingat dulu pada saat saya masih SMP papa saya memberikan saya uang jajan 1/3 dari teman-teman saya.. **saya selalu diajarkan kan untuk mengirit, seperti membawa makanan dari rumah, membawa air dari rumah.** Bicara soal peduli, sebenarnya dua-duanya peduli sama saya, cuman selama 1 tahun ini saya tinggal Bersama mama saya dan kakak saya. Papa saya berada di Kalimantan, jadi pada saat usia kuliah ini saya lebih banyak

- dipedulikan sama mama saya, karena mama saya mencari rezeki di Jakarta, sedangkan papa saya mencari rezeki di Singkawang, tempat lahir saya.
- R10 **Yang paling terlihat disiplin dalam soal keuangan adalah ayah saya.** Beliau selalu mengajarkan apabila ada uang sedikit harus ditabung untuk keperluan masa depan. Jangan sampai uang yang dipunya habis hanya untuk memenuhi kebutuhan sementara atau kebutuhan yang sebenarnya tidak diperlukan. Orang yang paling care dan perhatian kepada saya, juga orang yang paling dekat adalah ayah saya. Saya menganggap ayah saya sendiri adalah teman baik saya karena beliau adalah orang yang sangat *fun, easy-going*, bijaksana serta sangat memahami kelebihan serta kekurangan saya. Beliau juga selalu menjadi panutan saya dalam hidup ini karena etos kerjanya yang tinggi dan rasa cintanya kepada keluarga.

- R5 Rata – rata uang jajan sebulan saya saat ini adalah RP 1.600.000 termasuk dengan biaya pergi ke kampus dan lainnya. **Saya memiliki aplikasi keuangan di dalam HP saya, jadi setiap ada pengeluaran saya pasti selalu mencatatnya**, sehingga saya dapat mengetahui berapa total pengeluaran saya per bulan dan untuk apa saja itu. (+)
- R6 Uang jajan saya sebulan sekitar dua juta rupiah, **kadang jika saya ingat saya membuat laporan catatan keuangan bulanan.** (+)
- R7 Uang jajan saya saat ini kurang lebih satu juta sampai satu juta setengah per bulan yang saya gunakan untuk bensin motor dan uang makan saat di kantor. **Saya tidak pernah mencatat keuangan (-)**
- R8 Uang yang saya dapatkan dari ayah saya adalah 600 ribu per bulan (saya masih membawa bekal saat kuliah). Ditambah gaji yang saya peroleh sendiri, pengeluaran saya terus saya tekan sehingga tidak jauh lebihnya dari angka 600. Angka 600 tersebut khusus untuk makan, jalan-jalan, jajan, nongkrong, makan tambahan. Di luar itu biaya transportasi, paket data, ditanggung oleh ayah saya. (kadang). **Saya belum membuat catatan keuangan secara rapi namun menggunakan aplikasi di handphone** untuk merekam pengeluaran saya per harinya, dan dipergunakan untuk apa. (+)
- R9 2 juta, **tidak buat laporan keuangan, tetapi saya ingat uang apa saja yang saya keluarkan**, kalau bukan buat makan, pasti buat beli barang yang sudah saya inginkan (-)
- R10 Karena sudah bekerja, saya sudah tidak mendapatkan uang jajan lagi dari orang tua saya. Namun saat SMA dulu saya setiap harinya mendapat Rp 10.000-Rp 20.000 sesuai dengan kebutuhan saya. Jika tidak membutuhkan juga biasanya saya tidak meminta uang jajan. **Saya tidak pernah membuat laporan keuangan setiap bulannya**, memang saya ingin membuat namun setelah beberapa hari saya akan merasa malas sehingga tidak pernah diteruskan lagi. Saya sendiri pun menyadari pentingnya catatan keuangan ini. (-)

Tabel 5 memaparkan pendapat para responden terkait pengalaman mereka membuat catatan laporan keuangan pribadi. Peneliti menyimpulkan bahwa 6 responden merasakan perlu dalam membuat laporan keuangan setiap bulannya. Hal ini sangat membantu dalam mengelola keuangan. Laporan keuangan akan membantu seseorang menata keuangan dengan jauh lebih baik.

Tabel 5 Pengalaman Membuat Laporan Keuangan

Nama	Catatan Laporan Keuangan
R1	Kalau pada saat ini saya sendiri tidak bisa memastikan uang jajan saya sebulan berapa karena seperti yang saya jelaskan bahwa sistem keuangan saya dari papa saya itu kalau memang habis ya baru dikasih lagi dan durasinya itu kadang bisa 3- hari atau seminggu atau kalau musim ujian banyak diruuh bisa 2 minggu sekali baru minta lagi. <b>Saya sendiri tidak pernah membuat laporan keuangan saya sebulan saya menghabiskan uang seberapa banyak</b> tetapi setiap kali saya mendapatkan uang dari ayah saya, saya selalu berusaha menyisihkan mulai dari 500rb, 200rb, atau pernah juga hanya 50rb karena memang banyak hal yang harus saya beli. (+)
R2	Saya buat laporan (+)
R3	Uang jajan saya per bulan 1.000.000 – 1.500.000 diluar uang kos. <b>Ya, saya membuat laporan catatan keuangan di aplikasi finansialku.</b> Hanya saja akhir-akhir ini sering bolong lupa <i>update</i> karena banyak banget kegiatan UKM kampus dan baru selesai UAS kuliah. (+)
R4	Saya mendapatkan uang jajan per bulan dengan jumlah dua juta empat ratus ribu rupiah, <b>setiap minggunya saya membuat laporan keuangan di mana pengeluaran maksimal saya setiap bulannya ialah 40% dari uang jajan saya atau sebesar Sembilan ratus enam puluh ribu rupiah.</b> (+)

## KESIMPULAN

Sejauh mana pendidikan keuangan di keluarga, uang saku dan gaya hidup mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa generasi milenial? Peran orang tua mengambil andil besar dalam pendidikan karakter anak, khususnya peran ayah dalam pendidikan keuangan di rumah. Pendidikan keuangan di keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku keuangan individu, terutama pada masa muda.

Sila ke-5 Pancasila memberikan dorongan positif pada hadirnya gerakan literasi finansial bagi generasi muda untuk melawan kebodohan. Pembangunan karakter yang ingin dituju ialah hak bagi setiap individu untuk mampu membuat keputusan dalam hal manajemen keuangan, mengurangi perilaku

konsumtif dan mampu menimbang secara kritis apa yang penting, perlu dan berguna. Besaran uang saku dan gaya hidup sangat mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Latihan membiasakan menuliskan laporan catatan keuangan pribadi merupakan langkah kecil yang besar dalam membentuk karakter pribadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di keluarga, besaran uang saku, dan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa semester 1 di Binus Kemanggisan. Peningkatan pemahaman dan implementasi pendidikan keuangan yang baik dapat membantu mahasiswa dalam membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab secara finansial.

## REFERENSI

- Anak Usia Dini Perlu Pengenalan Literasi Keuangan dan Sosial. Gerakan Literasi Nasional.* (n.d.). Retrieved December 31, 2020, from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/anak-usia-dini-perlu-pengenalan-literasi-keuangan-dan-sosial/>
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11–18.
- Ariffin, S. K., Abd Rahman, M. F. R., Muhammad, A. M., & Zhang, Q. (2021). Understanding the consumer's intention to use the e-wallet services. *Spanish Journal of Marketing - ESIC*, 25(3). <https://doi.org/10.1108/SJME-07-2021-0138>
- Benawa, A., Lusua, E., Alwino, A., Irawan, I., & Witono, P. H. (2022). The Contribution of Pancasila Education and Civic Education on Value Education for The Students During COVID 19 Pandemic in Digital Era. *International Conference on Electrical, Computer, and Energy Technologies, ICECET 2022*. <https://doi.org/10.1109/ICECET55527.2022.9872846>
- Benawa, A., Lusua, E., Alwino, A., Irawan, I., & Witono, P. H. (2023). The Effect of Pancasila Education, Civic Education, and Religion Education on Value Education for The Students During COVID 19 Pandemic. *E3S Web of Conferences*, 388. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338804008>
- Fernanda, T. I., Arifin, M., Susilo, U., Yulianti, S. W., & Gebriella, S. (2022). Tingkat Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kadir. *Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB)*, 3(1), 1455–1466.
- Indonesia, D. K. B. (n.d.). *Mengenal Financial Teknologi*. Retrieved June 4, 2023, from <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>
- Kusuma, M. H. H. (2022). *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Pengalaman Keuangan, Locus of Control, Gaya Hidup, dan Pendapat Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial*. Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.
- Menabung Surat Presiden. PDF.* (n.d.). Retrieved June 5, 2023, from <https://www.scribd.com/document/559658219/menabung-Surat-Presiden#>
- MUSEUM NASIONAL INDONESIA.* (n.d.). Retrieved June 4, 2023, from <https://museumnasional.iheritage-virtual.id/collection/detail/31>
- OJK Klaim Rasio Menabung RI Kalah dari Filipina.* (n.d.). Retrieved June 4, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190528131453-78-399056/ojk-klaim-rasio-menabung-ri-kalah-dari-filipina>
- Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan Sejak PAUD. Gerakan Literasi Nasional.* (n.d.). Retrieved December 31, 2020, from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/pentingnya-pengenalan-literasi-keuangan-sejak-paud/>
- Trisnawati, Y. I. (2019). *Pengaruh Materialisme Dan Financial Attitude Terhadap Perilaku Menabung Keluarga Muda Di Jawa Timur Dengan Impulsive Buying Sebagai Variabel Mediasi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Widyasari, R. R., & Mukhibat, M. (2020). Reposisi Dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan Di Era 4.0. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).
- Witono, P. H., Prasajo, A., & Megawati, C. (2021). Pancasila and Saving Lifestyle: a Case Study in Bina Nusantara University Jakarta Students. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 12009.
- Yuniara, R. (2022). Sosialisasi Menabung Sejak Dini dengan Membuat Celengan dari Paper Tube. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(6). <https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i6.366>
- Zuhairy, A. M. (2020). museum, Majapahit MUSEUM MAJAPAHIT DI TAHUN 2018-2019 SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DAN REKREASI SERTA TEMPAT BERSEJARAH. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 124–1